

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Upaya pengelolaan Perusahaan yang baik, pihak-pihak yang berkepentingan dalam setiap pengambilan keputusan selalu membutuhkan informasi-informasi yang baik pula. Tingkat ketepatan dan kualitas keputusan stakeholder sangat dipengaruhi oleh validitas dan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada satu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan, dan diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi kepada semua pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditor, manajer, dan pengguna lainnya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomis yang rasional. Pengambilan keputusan ekonomis yang rasional membutuhkan informasi yang memiliki nilai relevansi agar dapat berguna bagi pemakai laporan keuangan (Herman et al., 2019).

Salah satu komponen laporan keuangan yang dijadikan sebagai alat penilaian kinerja perusahaan adalah laba. Menurut Frastika Sari & Ratnasih, (2022) menyatakan bahwa Laba dapat digunakan untuk menentukan dan mengukur efisiensi manajemen suatu perusahaan terkait dengan manfaat informasi laba, antara lain penilaian terhadap perubahan potensi sumber daya ekonomi yang dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang tersedia dan untuk membentuk pertimbangan mengenai efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya tambahan. Tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk meramalakan, membandingkan, dan menilai earning power (kemampuan mendapatkan laba) perusahaan. Selain itu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (earning per share). Disamping itu, laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang

memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks (Ghozali dan Chariri, 2018).

Relevansi merupakan kemampuan informasi untuk membantu pemakai laporan keuangan dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai laporan keuangan dapat dengan mudah menentukan pilihan, membantu mengevaluasi masa lalu, masa sekarang, masa depan dan menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi masa lalu (Sebrina & Taqwa, 2018). Relevansi nilai merupakan pelaporan angka-angka akuntansi yang memiliki suatu prediksi berkaitan dengan nilai-nilai pasar ekuitas. Konsep relevansi nilai tidak lepas dari kriteria standar akuntansi keuangan yang relevan karena besaran suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan mencerminkan informasi yang terkait penilaian suatu Perusahaan. Penelitian relevansi nilai dirancang untuk menetapkan manfaat nilai-nilai akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan.

Menurut Na & Hipertensiva, n.d.(2019) Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan yang secara umum menjadi perhatian utama para pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Informasi laba bergantung pada tahapan siklus hidup yang sedang dijalani oleh suatu perusahaan. Masing-masing tahap siklus hidup perusahaan berhubungan dengan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Tiap tahap siklus hidup memiliki karakteristik yang berbeda yang akan menyebabkan ukuran relevansi nilai laba yang berbeda pula. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep nilai perusahaan, yang dirangkai dengan ekspektasi karakteristik tahap siklus hidup perusahaan. Selanjutnya, informasi laba akan berdampak pada nilai pasar ekuitas. Nilai pasar ekuitas diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki perusahaan, dinyatakan dalam suatu ukuran tertentu yang berlaku dalam aktivitas pasar modal. Pentingnya informasi laba akan membuat pandangan bahwa semakin tinggi laba yang dapat dihasilkan suatu perusahaan, maka semakin mencerminkan baik kinerja perusahaan tersebut. Demikian pula investor cenderung berinvestasi pada perusahaan dengan pendapatan stabil.

Investor cenderung mengutamakan rasa aman dengan berinvestasi pada perusahaan yang mempunyai laba stabil dibandingkan berinvestasi pada perusahaan yang labanya berfluktuasi agar dapat meminimalkan risiko. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai perusahaan, yang menunjukkan laba yang stabil di mata investor (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

Menurut Na & Hipertensiva, n.d. (2019) Nilai informasi laba merupakan kemampuan informasi laba dalam memberikan manfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja suatu perusahaan, mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir risiko dalam investasi dan kredit. Informasi laba yang akurat dan terpercaya dapat mempengaruhi nilai pasar ekuitas perusahaan. Nilai informasi laba sangat penting dalam menilai kinerja suatu perusahaan dan dapat mempengaruhi nilai pasar ekuitas perusahaan. Untuk menjaga informasi laba yang akurat dan terpercaya, perusahaan harus memastikan bahwa laporan keuangannya disusun dengan baik dan benar, menggunakan grafik dan ilustrasi untuk memperjelas informasi, melakukan tinjauan menyeluruh dan pengeditan sebelum publikasi, meningkatkan transparansi dan pengungkapan informasi kepada pihak luar, menerapkan pengendalian inner yang baik untuk melindungi aktiva dan memastikan informasi bisnis akurat, dan menggunakan sistem informasi akuntansi yang efisien dan akurat.

Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan merupakan sinyal bagi para pengguna informasi dalam memberikan prospek atau pandangan terhadap Perusahaan yang bersangkutan. Sehingga Perusahaan harus menyajikan informasi yang dapat dipercaya, lengkap dan tepat waktu. Hal tersebut memungkinkan pengguna informasi untuk melakukan pengambilan keputusan ekonomi yang tepat. Keputusan tepat yang diambil para pengguna informasi seperti investor sebelum berinvestasi akan berdampak pada hasil (*feedback*) sesuai dengan harapan. Menurut (Basuki & Siregar, 2019).

Kasus yang terjadi pada lembaga keuangan milik negara, seperti PT Bank Negara Indonesia (BBNI), di mana harga sahamnya mengalami penurunan

yang cukup signifikan. Pada akhir Desember 2019, harga saham BBNI turun dari Rp 7.850 per lembar menjadi Rp 3.160 per lembar. Tidak hanya BBNI, lembaga keuangan lain seperti PT Bank Tabungan Negara Tbk juga mengalami penurunan, dengan harga saham pada akhir Desember 2019 mencapai Rp 2.120. Sebagai respons terhadap peristiwa ini, instansi tersebut melakukan penerbitan KPR senilai Rp 820 pada akhir transaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelumnya. Dari kejadian ini dapat disimpulkan bahwa harga saham lembaga perbankan mengalami ketidakpastian secara global (Nurhasanah & Hasnawati, 2020)

Hubungan antara nilai laporan keuangan sangat penting bagi investor karena mencerminkan kinerja perusahaan (Chen et al., 2020). Keterkaitan antara relevansi nilai dan harga saham telah menarik perhatian berbagai kelompok penelitian karena relevansi nilai menjadi indikator utama dari kualitas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, informasi akuntansi dianggap bermanfaat secara langsung bagi pengguna akhir pasar modal, terutama dalam menghadapi situasi ketidakpastian global yang memengaruhi harga saham lembaga keuangan.

Seperti yang kita ketahui bahwa sektor keuangan memiliki peran penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Nofiasti et al., (2021) Keberhasilan sistem keuangan dalam menjalankan fungsi dasarnya akan memberikan kontribusi yang lebih baik terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sektor keuangan mencakup perbankan, lembaga keuangan, perusahaan sekuritas, asuransi, dan perusahaan lainnya. Dalam hal ini, perbankan, sebagai lembaga keuangan, berperan sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat untuk mendukung pembangunan nasional, pemerataan pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi. Terdapat berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan perbankan, termasuk pihak dengan dana berlebih (surplus unit) dan pihak dengan dana yang kurang (defisit unit), yang kesemuanya berkontribusi pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Di Indonesia, terdapat bank konvensional dan bank syariah,

walaupun pada dasarnya setiap jenis bank memiliki kewenangan yang serupa. Meski demikian, perbedaan signifikan dapat ditemui pada aspek investasi, return, orientasi bisnis, dan hubungan antara bank dengan nasabah. Sampai saat ini, keberadaan bank konvensional masih lebih meluas dibandingkan dengan bank syariah. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sektor perbankan.

Penelitian mengenai relevansi nilai menjadi penting karena terdapat klaim yang menyatakan bahwa laporan keuangan berbasis kos historis telah kehilangan sebagian besar relevansinya bagi investor yang diakibatkan oleh perubahan besar dalam perekonomian, yaitu dari perekonomian industrial ke perekonomian berteknologi tinggi dan berorientasi jasa. Menurut Putri et al., (2018) Perusahaan dapat dikatakan memiliki relevansi nilai laba yang baik jika informasi akuntansi tersebut dapat dijadikan dasar untuk memprediksi nilai pasar perusahaan dengan kata lain relevansi laba dapat dikatakan baik jika nilai labanya dapat mempengaruhi harga saham Perusahaan. Angka akuntansi dikatakan mempunyai relevansi nilai jika estimasi koefisien regresinya secara signifikan berbeda dari nol (Naimah, 2014)

Perhitungan relevansi nilai informasi laba ini mengacu pada penelitian Noor dan Mastuki (2009) yang menggunakan price earning model yang diadaptasi dari Lev and Nissim's (2002) dengan menggunakan model harga (Lestari et al., 2015). Salah satu sektor Perusahaan yang kita ketahui yaitu Perusahaan sektor perbankan. Sektor Perbankan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan bank, termasuk organisasinya, kegiatan usahanya, serta cara dan proses dalam menjalankan kegiatan usahanya. Perbankan didefinisikan sebagai aktivitas bisnis yang menerima dan menyimpan uang dari individu dan bisnis lain serta meminjamkan uang tersebut untuk melakukan aktivitas ekonomi seperti mendapatkan keuntungan atau sekadar menutupi biaya operasional. Banyak bank menawarkan tempat yang aman untuk menyimpan uang tunai atau dana tambahan. Selain itu bank juga menawarkan tabungan, sertifikat deposito, dan rekening giro. Bank menggunakan simpanan ini untuk memberikan pinjaman.

Pinjaman ini termasuk hipotek, pinjaman mobil, dan pinjaman usaha. Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam menjalankan aktivitas bisnisnya mengharapkan pencapaian relevansi nilai informasi laba yang tinggi.

Tabel 1.1

Relevansi Nilai Informasi Laba Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode (2018-2022)

No	Kode Perusahaan	Relevansi Nilai Informasi Laba						Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata	
1	AGRO	0,95	0,00	0,01	-1,74	2,56	0,36	Tidak Ideal
2	AGRS	1,23	0,02	0,68	0,55	-0,19	0,45	Tidak Ideal
3	AMAR	-0,23	-0,54	2,52	3,46	1,65	1,37	Ideal
4	ARTO	-0,20	-0,91	-1,23	-0,91	-0,21	-0,69	Tidak Ideal
5	BABP	-0,81	-0,72	-0,17	-0,27	-0,49	0,49	Tidak Ideal
6	BACA	-1,71	-1,74	-1,89	-2,43	-3,76	-2,31	Ideal
7	BANK	0,00	00,00	-2,83	-1,81	-3,27	1,58	Ideal
8	BBCA	9,32	158,60	151,66	34,24	44,54	79,67	Ideal
9	BBHI	-1,67	-0,58	0,32	67,60	14,56	16,05	Ideal
10	BBKP	0,60	-0,62	0,90	0,32	0,67	0,37	Tidak Ideal
11	BBMD	-0,06	-0,05	-0,06	-0,05	-0,06	-0,06	Tidak Ideal
12	BBNI	0,06	0,06	0,08	0,08	0,11	0,08	Tidak Ideal
13	BBRI	0,00	0,00	0,01	0,02	0,02	0,01	Tidak Ideal
14	BBSI	0,00	-0,38	-0,31	-0,37	-0,57	-0,33	Tidak Ideal
15	BBTN	0,00	-0,01	-0,01	-0,01	-0,01	-0,01	Tidak Ideal
16	BBYB	-1,74	-2,59	-2,45	-5,18	1,06	-2,18	Ideal
17	BCIC	-0,11	0,33	-0,16	-1,11	-3,43	-0,90	Tidak Ideal
18	BDMN	-0,30	-0,32	-0,34	-0,35	-0,35	-0,33	Tidak Ideal
19	BEKS	1,34	1,73	1,45	1,01	1,06	1,32	Ideal

20	BGTG	2,52	2,17	2,19	3,95	2,42	2,65	Ideal
21	BINA	-6,72	-2,07	-3,25	-8,98	-11,01	-6,41	Ideal
22	BJBR	0,01	0,01	0,00	0,00	0,04	0,01	Tidak Ideal
23	BJTM	0,06	0,00	0,02	0,19	0,29	0,11	Tidak Ideal
24	BKSW	1,76	1,73	1,09	1,90	0,92	1,48	Ideal
25	BMAS	-13,83	-13,89	-14,76	-15,51	-18,16	-15,23	Ideal
26	BMRI	-0,02	-0,05	-0,02	-0,01	-0,01	-0,02	Tidak Ideal
27	BNBA	2,66	4,33	4,91	6,29	7,66	5,17	Ideal
28	BNGA	0,67	5,36	2,93	-0,46	-1,95	1,31	Ideal
29	BNII	-1,01	-1,03	-0,05	-0,06	-0,06	-0,44	Tidak Ideal
30	BNLI	-11,60	-14,24	-15,80	-14,04	-16,39	-14,42	Ideal
31	BRIS	2,67	2,97	-1,69	-1,41	-2,01	0,11	Tidak Ideal
32	BSIM	0,84	0,49	0,09	0,40	0,64	0,49	Tidak Ideal
33	BSWD	-0,03	-0,04	-0,05	-0,05	-0,06	-0,54	Tidak Ideal
34	BTPN	-0,02	-0,02	-0,02	-0,02	-0,03	-0,02	Tidak Ideal
35	BTPS	0,02	0,03	0,03	0,03	0,04	0,03	Tidak Ideal
36	BVIC	0,00	-0,68	-0,80	-0,50	-0,37	0,47	Tidak Ideal
37	DNAR	0,61	0,34	0,21	0,21	0,21	0,32	Tidak Ideal
38	INPC	-0,99	-0,73	-0,73	-0,29	-0,70	-0,69	Tidak Ideal
39	MASB	0,05	0,02	0,03	0,04	0,05	0,04	Tidak Ideal
40	MAYA	-14,85	-15,92	-15,44	-9,61	-9,50	-13,06	Ideal
41	MCOR	0,39	-0,27	0,01	-0,08	-0,25	-0,04	Tidak Ideal
42	MEGA	0,05	0,06	0,08	0,09	0,05	0,07	Tidak Ideal
43	NISP	-3,41	-3,87	-4,50	-4,81	-4,92	-4,30	Ideal
44	NOBU	25,42	26,39	26,78	29,72	26,51	26,96	Ideal
45	PNBN	-7,81	-8,57	-7,73	-0,45	-8,10	-6,53	Ideal
46	PNBS	1,53	1,56	1,78	1,85	1,80	1,71	Ideal
47	SDRA	2,81	2,71	2,91	1,25	3,39	2,61	Ideal
48	BBNP	21,99	0,00	0,00	0,00	0,00	4,40	Ideal
49	NAGA	91,31	0,00	0,00	0,00	0,00	18,26	Ideal

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa dari 49 perusahaan yang terdaftar di sub sektor perbankan periode 2018-2022 ada 27 perusahaan atau sebanyak 55% yang rata-rata relevansi nilai informasi laba <1 yang menunjukkan bahwa relevansi nilai informasi laba masih rendah karena hasil perhitungannya menunjukkan angka mendekati nol. Selain itu ada 22 perusahaan atau 45% Perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata >1 yang artinya bahwa relevansi nilai informasi laba dikatakan ideal. Menurut Naimah, (2014) menyatakan bahwa angka akuntansi dikatakan mempunyai relevansi nilai yang baik jika estimasi koefisien regresinya secara signifikan berbeda dari nol, jika dikatakan tidak ideal maka menunjukkan relevansi nilai informasi laba yang tidak baik maka informasi akuntansi tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk memprediksi nilai pasar Perusahaan.

Menurut Naimah, (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi relevansi nilai yaitu kualitas laba, struktur modal, kualitas auditor, risiko Perusahaan, ukuran Perusahaan, kesempatan bertumbuh, manajemen laba dan persistensi laba. Sedangkan menurut Halim, (2021) faktor yang mempengaruhi relevansi nilai yaitu persistensi laba, kesempatan bertumbuh, leverage, dan kualitas akrual. Namun, penelitian ini hanya memfokuskan pada tiga variable saja yaitu perataan laba, struktur modal dan kesempatan bertumbuh (Growth Opportunity).

Perataan laba merupakan bagian dari manajemen laba berupa cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan (Anugrah & Ulita, 2022). Tindakan perataan laba dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relative stabil. Hal ini muncul Ketika semua pihak yang terlibat mempunyai dorongan untuk melakukan kepentingannya sendiri sehingga timbul adanya konflik antara principal (investor) dan agen (Laba et al., 2023). Ukuran yang digunakan dalam perataan

laba ini yaitu dengan menggunakan indeks Eckel yang membedakan antara Perusahaan-perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Perataan laba dapat mempengaruhi relevansi nilai informasi laba karena praktik tersebut dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, seperti investor dan pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, praktik perataan laba suatu perusahaan dapat mempengaruhi relevansi nilai informasi laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simanullang (2022) menyatakan bahwa perataan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laba et al., (2023) menyatakan bahwa perataan laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap relevansi nilai informasi laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijiantoro, (2019) yang menyatakan bahwa perataan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai informasi laba.

Faktor yang kedua yaitu struktur modal. Struktur Modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan karena struktur modal akan memberikan efek kepada posisi keuangan perusahaan yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain berdampak terhadap nilai perusahaan, struktur modal yang baik dan benar juga akan membuat sebuah perusahaan mampu untuk bertahan ditengah ketatnya persaingan yang terjadi (Ni. Purnami, 2021). Struktur modal dapat mempengaruhi Relevansi Nilai Informasi Laba, karena struktur modal merupakan proporsi pendanaan dengan hutang dan modal Perusahaan. Adapun ukuran yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2008:156) Debt to Equity Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. maka Debt to Equity Ratio dijadikan dasar sebagai indicator untuk mengukur struktur modal karena untuk mengukur struktur pendanaan yang baik investor lebih cenderung melihat rasio ini dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

Berdasarkan penelitian Patty & Murdianingrum, (2018) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap relevansi nilai. Namun penelitian menurut Herman et al., (2019) struktur modal berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai. Penelitian Berlian & Lilis, (2020) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham. Penelitian Annisa & Amalia, (2018) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian menurut Hardini & Mildawati, (2021) struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu besar kecilnya angka rasio struktur modal menunjukkan banyak sedikitnya jumlah pinjaman jangka Panjang daripada modal sendiri yang diinvestasikan pada aktiva tetap yang digunakan untuk memperoleh laba operasi.

Faktor yang ketiga yaitu Kesempatan bertumbuh (Growth Opportunity) merupakan peluang bertambah besarnya suatu Perusahaan di masa depan (Saraswati, 2017). Kesempatan bertumbuh dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan seberapa jauh tingkat pertumbuhan Perusahaan dimasa depan. Kesempatan bertumbuh dapat diukur dengan menggunakan hasil bagi selisih nilai total asset tahun ke-t dan total asset tahun ke-t-1 dengan total asset tahun ke-t-1 (Nugroho, 2006).

Kesempatan bertumbuh dapat mempengaruhi relevansi nilai informasi laba karena Peluang Pertumbuhan menggambarkan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan potensi pertumbuhan yang tinggi menawarkan keuntungan yang lebih besar kepada investor di masa depan. Dengan kata lain, semakin banyak peluang pertumbuhan yang dimiliki Perusahaan, semakin besar kemungkinan memperoleh keuntungan di masa depan. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan dapat mengharapkan keuntungan yang lebih tinggi (Salsabilla & Rahmawati, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suardana dan Ida (2018) menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai informasi laba. Penelitian Fitriah, (2020) menunjukkan bahwa kesempatan

bertumbuh tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai informasi laba. Sedangkan menurut Indriaty & Tania, (2019) menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh bernilai positif dan signifikan terhadap relevansi nilai informasi laba.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan research gap yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu: **Pengaruh Perataan Laba, Struktur Modal Dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah perataan laba, struktur modal dan kesempatan bertumbuh berpengaruh secara Bersama-sama terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba?
2. Bagaimana pengaruh perataan laba terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba?
3. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba?
4. Bagaimana pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris untuk menguji model:

1. Pengaruh perataan laba, struktur modal dan kesempatan bertumbuh terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba
2. Pengaruh perataan laba terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba
3. Pengaruh struktur modal terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba
4. Pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kegiatan ini diharapkan dapat dijadikan aplikasi ilmu pengetahuan yang diperoleh dari perkuliahan khususnya berkaitan dengan analisis laporan keuangan dan metodologi penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Kegiatan ini diharapkan pula mampu memberikan kegunaan praktis bagi beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Perusahaan dalam mengambil kebijakan kaitannya dengan perataan laba, struktur modal dan kesempatan bertumbuh terhadap relevansi nilai informasi laba.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah pembendaharaan penelitian yang telah ada (bahan Pustaka) serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis khususnya berkaitan dengan pengaruh perataan laba, struktur modal dan kesempatan bertumbuh terhadap relevansi nilai informasi laba.

4. Bagi Pihak Lain

Adanya penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi pihak lain khususnya peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar atau acuan untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik dan semakin reliable yang berkaitan dengan relevansi nilai informasi laba